

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam seluruh aspek kehidupannya tidak mungkin lepas dari bahasa. Dengan kata lain, bahasa merupakan sesuatu yang dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyalurkan aspirasi, menyampaikan keinginan, ide maupun gagasan kepada orang lain. Seperti halnya manusia, hewan juga memiliki cara untuk berkomunikasi. Akan tetapi, bahasa sebagai alat komunikasi hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa inilah yang kemudian menarik perhatian para peneliti untuk diteliti.

Adapun disiplin ilmu untuk mempelajari bahasa disebut linguistik. Linguistik merupakan dasar dalam mempelajari bahasa dan segala bagiannya. Linguistik mengkaji, menelaah atau mempelajari bahasa secara umum, yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Jadi dapat dipahami bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi manusia sehari-hari merupakan objek linguistik. Chaer (2007, 1) mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, secara sederhana, linguistik adalah ilmu yang berfokus pada bahasa dan penggunaannya. Ilmu bahasa ini tentunya sangat membantu para pegiat bahasa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kebahasaan.

Salah satu bahasa yang menarik untuk diteliti khususnya bagi orang Indonesia adalah bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang sendiri, istilah linguistik diartikan dengan 言語学(*gengogaku*). Sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut 日本語学(*nihongogaku*) yang bisa diartikan sebagai studi tentang bahasa Jepang dengan segala seluk beluknya yang mencakup berbagai cabang linguistik seperti pada umumnya.

Semua bahasa di dunia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain. Contoh sederhananya yaitu pada bahasa Jepang, *hashi* akan memiliki arti yang berbeda sesuai dengan intonasi dan penekanan pada saat mengucapkan kata tersebut. *Hashi* bisa berarti sumpit dan juga bisa berarti jembatan. Pendengar akan dapat mengetahui arti yang dimaksud pembicara jika ia sudah memahami bahwa beberapa kata dalam bahasa Jepang ditentukan oleh intonasi dan penekanan pada saat mengucapkan kata tersebut. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu diperhatikan untuk mempelajari atau sekedar menerjemahkan kalimat bahasa Jepang.

Akan tetapi kasus *hashi* tersebut tidak akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini karena yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang dipengaruhi oleh verba bantu atau *jodoushi*.

Sebelum memahami *jodoushi*, pembelajar bahasa Jepang perlu memahami kelas kata yang menjadi asal usul *jodoushi*. “Kata” sendiri memiliki jenis dan arti yang bermacam-macam, sehingga kemudian diklasifikasikan menjadi kelas kata atau dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*.

Takayuki dalam Sudjianto dan Dahidi (2004) menyatakan bahwa salah satu kelas kata dalam *hinshi bunrui* yaitu *jodoushi*. *Jodoushi* adalah kata yang umumnya menempel pada verba (menempel pada ajekiva dan nomina juga) yang membantu verba tersebut. Jika ditelusuri dari kanji yang membentuknya yakni 助動詞, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

助 = たすける (membantu)

動詞 = どうし (kata kerja)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *jodoushi* adalah kata kerja bantu atau *auxiliary verb* dalam bahasa Inggris.

Secara singkat Terada Takano dalam Sudjianto dan Dahidi (2004) menjelaskan karakteristik *jodoushi* yaitu:

1. Merupakan *fuzokugo*
2. Dapat berubah bentuknya
3. Terutama dipakai setelah *yougen* dan menambah berbagai macam arti

Adapun makna sebuah kalimat bahasa Jepang ditentukan oleh *jodoushi* atau verba bantu yang digunakan dalam kalimat tersebut. Akan tetapi, *jodoushi* tidak memiliki arti jika berdiri sendiri. Oleh karena itu *jodoushi* termasuk ke dalam kelompok kata *fuzokugo* atau kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, *jodoushi ~saseru* tidak memiliki arti jika tidak dikonjugasikan dengan *bunsetsu* atau kalimat. *Jodoushi* tersebut akan diketahui maknanya jika dipadukan dengan kalimat seperti、母が私に選択させる (*Haha ga watashi ni sentakusaseru*)

yang artinya Ibu menyuruh saya mencuci baju. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa *jodoushi* ~させる menyatakan makna disuruh untuk melakukan sesuatu.

Oleh sebab itu, verba bantu sangat berperan untuk menyempurnakan sebuah kalimat. Adalah penting untuk menuangkan sebuah kata bahasa Jepang ke dalam kalimat supaya kita dapat memahami makna apa yang dibawa oleh kata tersebut.

Dari semua *jodoushi* yang diuraikan diatas, yang menarik perhatian peneliti adalah *jodoushi* ~reru dan ~rareru. *Jodoushi* ini dapat membentuk empat fungsi yakni *ukemi*, *kanou*, *jihatsu* dan *sonkei*. Keempat bentuk *jodoushi* tersebut hanya dapat dibedakan fungsi dan maknanya apabila dipakai dalam kalimat. Pemakaian *jodoushi* ~reru dan ~rareru pada keempat pola kalimat yang disebutkan tadi dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. *Ukemi*

Ukemi adalah fungsi verba bantu yang menyatakan kepasifan atau *passivity*. *Ukemibun* atau kalimat pasif menyatakan suatu tindakan yang dilihat dari sudut pandang penerimanya. Contohnya yaitu:

その手紙は太郎に破られた (Takami, 1997, 94).
Sono tegami wa Tarou ni yaburareta.
 ‘Surat itu **dirobek** oleh Tarou.’

Pada contoh diatas kata kerja aktif (破れた) diubah menjadi kata kerja pasif (破られた). *Jodoushi reru & rareru* dalam kalimat tersebut mengubah arti **merobek** menjadi **dirobek**.

2. *Kanou*

Jodoushi bentuk *kanou* adalah salah satu kata yang menyatakan kesanggupan dalam melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan (Sutedi, 2007, 115). Adapun *kanoubun* adalah kalimat yang mengandung makna potensial. Contoh *kanoubun* yaitu:

私は朝早く 起きられる (Sudjianto dan Dahidi, 2004, 175).
Watashi wa hayaku okirareru.
 ‘Saya **dapat** bangun pagi dengan cepat.’

Berdasarkan contoh diatas dapat disimpulkan bahwa *jodoushi reru* dan *rareru* sebagai *kanou*, memberi makna kemampuan untuk melakukan sesuatu.

3. *Sonkei*

Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi (2004,175) menjelaskan bahwa *sonkei* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

Contoh *sonkeigo* yaitu:

王様が裸で町を歩かれる (Sudjianto dan Dahidi 2004,175).
Ousama ga hadaka de machi wo arukareru.
 ‘Raja berjalan di kota tanpa busana.’

Dari contoh *sonkeigo* diatas dapat dipahami bahwa ketika membicarakan seseorang seperti raja, maka digunakan ragam hormat atau *sonkei*, dimana pembentukan ragam hormat tersebut menggunakan verba bantu *reru* dan *rareru*.

4. *Jihatsu*

Jihatsu menyatakan makna bahwa suatu kejadian, keadaan atau aktivitas yang terjadi atau dilakukan secara alamiah.

Contoh kalimat *jihatsu* yaitu:

昔のことが思われる (Sudjianto dan Dahidi, 2004, 175).

Mukashi no koto ga omowareru.

‘**Teringat** hal-hal yang terjadi dulu.’

Dari contoh diatas, dapat dilihat bahwa untuk membentuk sebuah kalimat tentang kejadian yang terjadi secara spontan atau alamiah, digunakan verba bantu *reru* dan *rareru*.

Masing-masing contoh diatas memakai verba bantu yang sama yakni *reru* dan *rareru*. Akan tetapi ketika diterjemahkan di setiap kalimat, masing-masing memiliki arti tersendiri. Hal ini tentunya akan menjadi tantangan bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam menemukan makna kalimat yang menggunakan verba bantu *reru* & *rareru*.

Berbicara tentang makna, Pateda (2001,79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1999,5) yang menyatakan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri.

Adapun pada analisis tentang verba bantu *reru* dan *rareru* dalam *ukemi*, *kanou*, *sonkei* dan *jihatsu* ini, peneliti menggunakan kajian semantik untuk mendapatkan maknanya. Semantik merupakan kegiatan telaah makna. Tarigan (1985, 7) menyatakan bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-

makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna sebuah kata.

Adapun menurut Verharr (2001,384) semantik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian semantik gramatikal, karena makna yang dikandung oleh *jodoushi reru* dan *rareru* pada *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* hanya dapat diketahui jika dituangkan ke dalam kalimat bahasa Jepang secara gramatikal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui makna sebuah kalimat bahasa Jepang yang menggunakan *jodoushi reru* dan *rareru*, pembelajar bahasa Jepang harus mengetahui ciri-ciri dari setiap fungsi *ukemi*, *kanou*, *sonkei* dan *jihatsu*. Akan tetapi hal itu tentunya tidak mudah dan butuh proses belajar yang tidak sebentar.

Oleh karena itu, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti bagaimana verba bantu atau *jodoushi* yang sama, melahirkan makna yang berbeda ketika dituangkan kedalam kalimat bahasa Jepang. Peneliti ingin memberikan pemahaman kepada pembaca tentang *jodoushi reru* dan *rareru* dan penggunaannya pada 4 fungsi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian memilih judul penelitian “Struktur dan Makna Verba Bantu *reru* dan *rareru* sebagai *Ukemi*, *Sonkei*, *Kanou* dan *Jihatsu* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana cara mengidentifikasi fungsi *reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apa makna verba bantu *reru* dan *rareru* yang terkandung dalam *ukemi*, *sonkei*, *kanou*, dan *jihatsu* ?

2. Fokus Masalah

Agar penelitian tidak berkembang terlalu jauh, maka dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada identifikasi fungsi dan analisis makna verba bantu *reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menguraikan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui cara mengidentifikasi fungsi *reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mengetahui makna *jodoushi reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti mengharapkan penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi

pembelajar bahasa Jepang. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan referensi baru untuk menambah referensi yang sudah ada mengenai *Jodoushi reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam meneliti *jodoushi reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang serta meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan *jodoushi reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Bagi pembelajar

Memberikan informasi mengenai *jodoushi reru* dan *rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang, yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pelajar bahasa Jepang yang duduk di bangku pendidikan.

c. Bagi pengajar

Memberikan informasi tentang titik-titik rawan kesalahan dalam memahami *jodoushi reru* dan *rareru* sehingga pengajar bahasa Jepang dapat lebih mudah menerapkan pengajaran yang tepat sasaran.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis

mendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. *Ukemi*

Ukemi adalah verba bantu yang menunjukkan aktivitas yang tidak dilakukan oleh diri sendiri, tetapi menunjukkan bahwa diri sendiri mendapat perlakuan dari orang lain (Sudjianto dan Dahidi, 2004, 174).

2. *Sonkei*

Sonkei adalah jenis verba bantu yang berfungsi untuk menghormati lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan (Shotaro, 1985, 25).

3. *Kanou*

Kanou adalah salah satu kata yang menyatakan kesanggupan untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan (Sutedi, 2007, 115).

4. *Jihatsu*

Jihatsu adalah jenis verba bantu yang menyatakan spontanitas dalam bahasa Jepang.

5. Verba Bantu

Verba bantu disebut *jodoushi* dalam Bahasa Jepang. *Jodoushi* adalah kata yang digunakan untuk menerangkan verba dalam frasa verba, biasanya untuk menandai modus, kala atau aspek (Sudjianto dan Dahidi 2004, 149).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian, maka penulisan suatu karya ilmiah seperti skripsi perlu disusun secara sistematis. Dan sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Bab I berisi

pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teoretis, yang memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini seperti pengertian *jodoushi*, *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Bab III berisi tentang metodologi penelitian, yang mencakup metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV berisi tentang analisis data. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I. Peneliti menjelaskan data-data penelitian, kemudian menganalisis data, menginterpretasi data dan memaparkan hasil analisis data mengenai penggunaan verba bantu *~reru* dan *~rareru* sebagai *ukemi*, *sonkei*, *kanou* dan *jihatsu* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab V berisi mengenai kesimpulan, dan saran. Pada bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari bab-bab yang telah di paparkan sebelumnya. Dan di bab ini juga berisi saran untuk para pembelajar bahasa Jepang atau semua pihak yang tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa kedua